

Peran Sustainability Reporting Disclosure dalam Memediasi Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Emiten Energi Terbarukan di BEI Tahun 2022–2024

Della Widyasari^{1*}, Cholis Hidayati²

¹⁻² Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

email: dellawidyasari5@surel-untagsby.ac.id¹, cholishidayati@untagsby.ac.id²

Article Info :

Received:
27-04-2026
Revised:
05-05-2026
Accepted:
15-05-2026

Abstract

This study analyzes the role of Sustainability Reporting Disclosure (SRD) in mediating the influence of Good Corporate Governance (GCG) and leverage on the financial performance of renewable energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022–2024. The research employed a quantitative approach using secondary data collected from annual reports and sustainability reports, while purposive sampling was used to select the research sample. Data were analyzed using Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results indicate that GCG has a positive and significant effect on SRD, but does not significantly affect financial performance. Leverage shows a positive and significant influence on financial performance, whereas SRD does not significantly affect financial performance and fails to mediate the relationship between GCG, leverage, and financial performance. These findings suggest that sustainability disclosure practices in renewable energy companies remain oriented toward compliance rather than serving as a strategic instrument for long-term financial value creation.

Keywords: Good Corporate Governance, Leverage, Sustainability Reporting Disclosure, Financial Performance, Renewable Energy.

Akstrak

Penelitian ini menganalisis peran Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (SRD) dalam memediasi pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan energi terbarukan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, sementara pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Data dianalisis menggunakan Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap SRD, namun tidak secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan. Leverage menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan SRD tidak secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan dan gagal memediasi hubungan antara GCG, leverage, dan kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengungkapan keberlanjutan di perusahaan energi terbarukan masih berorientasi pada kepatuhan daripada berfungsi sebagai instrumen strategis untuk penciptaan nilai keuangan jangka panjang.

Kata Kunci: Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Leverage, Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, Kinerja Keuangan, Energi Terbarukan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi hijau dan agenda transisi energi global dalam satu dekade terakhir telah mengubah orientasi tata kelola korporasi dari sekadar penciptaan profit menuju penciptaan nilai berkelanjutan yang mempertimbangkan dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola secara simultan. Transformasi tersebut semakin menguat setelah meningkatnya tekanan investor institusional, lembaga keuangan internasional, dan regulator terhadap praktik transparansi keberlanjutan perusahaan, terutama pada sektor energi terbarukan yang diposisikan sebagai tulang punggung dekarbonisasi ekonomi global. Reformulasi standar pelaporan keberlanjutan melalui GRI Standards 2021 mempertegas bahwa sustainability reporting tidak lagi dipahami sebagai instrumen simbolik reputasi perusahaan, melainkan sebagai mekanisme akuntabilitas strategis yang memengaruhi legitimasi pasar, persepsi risiko, dan keberlanjutan finansial perusahaan (Global Reporting Initiative, 2021). Dalam konteks Indonesia, percepatan pengembangan energi baru dan terbarukan yang terus didorong pemerintah memperlihatkan

bahwa perusahaan sektor ini menghadapi tekanan ganda berupa tuntutan profitabilitas sekaligus kewajiban menjaga kredibilitas keberlanjutan di hadapan investor dan publik (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, 2023). Kompleksitas tersebut menjadi semakin relevan karena perusahaan energi terbarukan umumnya beroperasi dengan struktur investasi padat modal, ketergantungan teknologi tinggi, dan kebutuhan pendanaan jangka panjang yang berpotensi meningkatkan sensitivitas perusahaan terhadap praktik tata kelola dan pengungkapan keberlanjutan.

Literatur empiris terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara Good Corporate Governance (GCG), leverage, Sustainability Reporting Disclosure (SRD), dan kinerja keuangan berkembang ke arah yang semakin multidimensional dan tidak lagi dapat dijelaskan melalui hubungan linear sederhana. Penelitian Sirkomba dan Amirya (2023) menemukan bahwa tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui mediasi laporan keberlanjutan, yang menunjukkan bahwa mekanisme governance dapat memperkuat legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan melalui transparansi nonkeuangan. Temuan serupa diperlihatkan oleh Winardi et al. (2025) yang menempatkan sustainability reporting sebagai instrumen mediasi penting dalam menghubungkan struktur kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan, sehingga memperlihatkan bahwa pelaporan keberlanjutan berfungsi sebagai kanal transmisi kepercayaan pasar terhadap kualitas pengelolaan perusahaan. Pada sisi lain, Wardani dan Machdar (2023) menegaskan bahwa sustainability report memiliki keterkaitan dengan profitabilitas dan nilai perusahaan melalui mekanisme intervening tertentu, yang mengindikasikan bahwa pengungkapan keberlanjutan tidak berdiri sebagai variabel independen pasif, melainkan berinteraksi secara dinamis dengan keputusan finansial perusahaan. Studi Tino dan Sudana (2025) juga memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa corporate social responsibility mampu memediasi pengaruh green accounting dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga menguatkan argumentasi bahwa transparansi keberlanjutan semakin diposisikan sebagai aset strategis dalam menciptakan performa ekonomi jangka panjang.

Meskipun demikian, perkembangan literatur tersebut masih menyisakan sejumlah inkonsistensi konseptual dan empiris yang menunjukkan bahwa relasi antara tata kelola perusahaan, leverage, sustainability reporting, dan kinerja keuangan belum mencapai konsensus akademik yang mapan. Penelitian Ulfa et al. (2025) menemukan bahwa Good Corporate Governance, profitabilitas, dan ukuran perusahaan memengaruhi tingkat pengungkapan sustainability report, namun pengaruh tersebut bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi karakteristik industri serta kapasitas internal perusahaan. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa leverage dapat mendorong perusahaan meningkatkan transparansi untuk mengurangi persepsi risiko kreditur, sementara penelitian lain memperlihatkan bahwa tekanan utang justru membuat perusahaan lebih berorientasi pada efisiensi finansial jangka pendek dibanding investasi reputasional melalui sustainability reporting. Ketidakkonsistenan tersebut mengindikasikan bahwa sustainability disclosure belum tentu bekerja sebagai mekanisme legitimasi yang secara otomatis mampu mentransformasikan praktik tata kelola dan struktur modal menjadi peningkatan kinerja keuangan. Permasalahan lain terletak pada dominasi penelitian yang berfokus pada sektor manufaktur, perbankan, atau perusahaan umum berbasis ESG, sedangkan sektor energi terbarukan memiliki karakteristik ekonomi-politik yang jauh lebih kompleks karena dipengaruhi regulasi transisi energi, risiko teknologi, volatilitas investasi, dan ekspektasi keberlanjutan global yang lebih tinggi dibanding sektor konvensional.

Keterbatasan literatur tersebut menciptakan urgensi ilmiah yang signifikan karena perusahaan energi terbarukan berada pada posisi paradoks antara tuntutan ekspansi investasi dan kebutuhan menjaga legitimasi keberlanjutan secara simultan. Dalam konteks pasar modal Indonesia, keberhasilan perusahaan energi terbarukan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga oleh kapasitas perusahaan membangun kepercayaan investor melalui tata kelola yang transparan dan pengungkapan keberlanjutan yang kredibel. Situasi ini menjadi semakin penting ketika pasar global mulai mengintegrasikan aspek Environmental, Social, and Governance (ESG) sebagai dasar evaluasi risiko investasi dan keberlanjutan perusahaan. Ketika leverage meningkat untuk mendukung pembiayaan proyek energi yang bersifat jangka panjang, perusahaan menghadapi tekanan untuk mempertahankan stabilitas keuangan sekaligus membuktikan akuntabilitas sosial dan lingkungan kepada pemangku kepentingan. Ketiadaan pemahaman empiris yang komprehensif mengenai bagaimana SRD bekerja sebagai mekanisme intervening dalam hubungan antara GCG, leverage, dan kinerja keuangan berpotensi menyebabkan kebijakan perusahaan hanya terfokus pada pencapaian

indikator finansial jangka pendek tanpa mempertimbangkan keberlanjutan legitimasi korporasi dalam jangka panjang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan diri pada ruang kosong literatur yang belum secara memadai mengeksplorasi mekanisme mediasi Sustainability Reporting Disclosure dalam hubungan antara Good Corporate Governance, leverage, dan kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi terbarukan di Indonesia. Posisi riset ini menjadi penting karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menelaah pengaruh langsung variabel governance dan struktur modal terhadap performa finansial tanpa menguji secara simultan peran SRD sebagai mekanisme transmisi strategis yang menghubungkan dimensi tata kelola, tekanan pendanaan, dan penciptaan nilai perusahaan. Penelitian ini juga memperluas perspektif sebelumnya dengan menggunakan konteks emiten energi terbarukan yang memiliki karakteristik bisnis berbeda dibanding sektor konvensional, terutama terkait intensitas modal, orientasi keberlanjutan, dan sensitivitas terhadap regulasi lingkungan. Penggunaan pendekatan Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) memungkinkan pengujian hubungan langsung maupun tidak langsung secara lebih komprehensif sehingga mampu memberikan pemetaan empiris yang lebih kuat terhadap struktur hubungan antarvariabel dalam model penelitian.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Good Corporate Governance dan leverage terhadap kinerja keuangan dengan Sustainability Reporting Disclosure sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor energi terbarukan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas pengembangan kajian tata kelola perusahaan, struktur modal, dan pelaporan keberlanjutan melalui pengujian model mediasi pada konteks industri energi terbarukan yang masih relatif terbatas dalam literatur Indonesia. Dari sisi metodologis, penelitian ini menawarkan integrasi analisis kausalitas berbasis PLS-SEM untuk menguji hubungan multidimensional antarvariabel secara simultan, sehingga menghasilkan pemahaman empiris yang lebih mendalam mengenai mekanisme pembentukan kinerja keuangan perusahaan dalam ekosistem bisnis berorientasi keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif dan desain kausalitas yang bertujuan menguji pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan leverage terhadap kinerja keuangan dengan Sustainability Reporting Disclosure (SRD) sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor energi terbarukan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Fokus penelitian pada sektor energi terbarukan didasarkan pada meningkatnya peran strategis industri ini dalam mendukung agenda transisi energi nasional dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, 2023). Populasi penelitian mencakup seluruh emiten energi terbarukan di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara konsisten selama periode observasi, memiliki data lengkap terkait variabel penelitian, serta mengungkapkan informasi sustainability reporting sesuai pedoman Global Reporting Initiative (GRI). Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari annual report, sustainability report, dan publikasi resmi Bursa Efek Indonesia. Variabel Good Corporate Governance dioperasionalkan melalui indikator dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit; leverage diukur menggunakan Debt to Assets Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Times Interest Earned (TIE); kinerja keuangan diukur menggunakan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM); sedangkan Sustainability Reporting Disclosure diukur berdasarkan kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam standar GRI.

Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS karena model penelitian melibatkan hubungan simultan antarvariabel laten serta konstruk mediasi dengan karakteristik sampel relatif terbatas, sehingga metode ini dinilai lebih fleksibel dibanding covariance-based SEM dalam mengestimasi model struktural yang kompleks (Hair et al., 2022). Tahapan analisis meliputi pengujian outer model dan inner model. Pengujian outer model dilakukan untuk mengevaluasi validitas konvergen melalui nilai outer loading dan Average Variance Extracted (AVE), validitas diskriminan melalui cross loading dan Fornell–Larcker criterion, serta reliabilitas konstruk menggunakan Cronbach’s Alpha dan

Composite Reliability. Sementara itu, pengujian inner model dilakukan melalui analisis koefisien jalur, nilai R-square, effect size (f-square), predictive relevance (Q-square), dan pengujian signifikansi hipotesis menggunakan prosedur bootstrapping untuk memperoleh nilai t-statistics dan p-values. Pengujian efek mediasi Sustainability Reporting Disclosure dilakukan dengan menganalisis pengaruh tidak langsung antarvariabel melalui specific indirect effect, sehingga memungkinkan identifikasi mekanisme hubungan kausal antara praktik tata kelola perusahaan, struktur modal, dan kinerja keuangan perusahaan energi terbarukan secara lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Sustainability Reporting Disclosure pada Emiten Energi Terbarukan

Penerapan Good Corporate Governance (GCG) pada perusahaan energi terbarukan menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode 2022–2024, terutama pada aspek efektivitas dewan komisaris independen dan komite audit. Kondisi tersebut berkorelasi dengan meningkatnya kualitas Sustainability Reporting Disclosure (SRD) yang mengacu pada standar Global Reporting Initiative (GRI, 2021). Perusahaan dengan struktur tata kelola yang lebih kuat cenderung memiliki tingkat transparansi lebih tinggi dalam mengungkapkan informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Temuan ini mendukung perspektif Stakeholder Theory yang menempatkan transparansi sebagai instrumen legitimasi perusahaan terhadap pemangku kepentingan (Shabiihah & Andayani, 2025).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap SRD dengan koefisien jalur sebesar 0,647 dan nilai p-value 0,000. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas tata kelola perusahaan berkontribusi terhadap peningkatan intensitas pengungkapan keberlanjutan. Perusahaan energi terbarukan menghadapi tekanan publik yang lebih tinggi terkait isu lingkungan sehingga tata kelola berperan penting dalam menjaga reputasi perusahaan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Ulfa et al. (2025) yang menyatakan bahwa mekanisme pengawasan internal meningkatkan kualitas sustainability report.

Agency Theory menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan berfungsi mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham melalui pengawasan yang lebih efektif. Mekanisme seperti komisaris independen dan komite audit mendorong manajemen untuk meningkatkan akuntabilitas dalam pelaporan non-keuangan. Pengungkapan sustainability report menjadi sarana perusahaan untuk memperlihatkan kepatuhan terhadap prinsip transparansi dan tanggung jawab sosial perusahaan. Temuan penelitian ini mendukung argumentasi Rahmawati dan Susilowati (2023) mengenai pentingnya corporate governance dalam memperkuat kualitas pelaporan perusahaan.

Kecenderungan peningkatan SRD pada perusahaan dengan tata kelola kuat juga menunjukkan bahwa keberlanjutan mulai diposisikan sebagai bagian dari strategi korporasi. Praktik tersebut tidak lagi dipandang sekadar pemenuhan regulasi, melainkan sebagai alat membangun kepercayaan investor dan legitimasi publik. Perusahaan energi terbarukan memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu lingkungan sehingga tekanan stakeholder lebih dominan dibanding sektor lain. Kondisi tersebut konsisten dengan penelitian Nugroho dan Kohardinata (2024) yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan memiliki hubungan erat dengan performa sosial perusahaan.

Implementasi GCG dalam penelitian ini diukur melalui dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Hasil outer model menunjukkan indikator komisaris independen memiliki loading factor paling tinggi dibanding indikator lain. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa independensi pengawasan menjadi elemen dominan dalam mendorong transparansi sustainability reporting. Hasil ini mendukung penelitian Kusumawardani (2022) yang menegaskan bahwa komisaris independen berkontribusi signifikan terhadap kualitas pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

Tabel 1. Hasil Pengujian Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Sustainability Reporting Disclosure

Variabel	Koefisien Jalur	t-statistics	p-values	Kesimpulan
Good Corporate Governance → Sustainability	0,647	8,232	0,000	Signifikan

Sumber: Output SmartPLS, 2025.

Nilai t-statistics sebesar 8,232 menunjukkan hubungan kausal yang kuat antara GCG dan SRD pada perusahaan energi terbarukan. Pengaruh positif tersebut memperlihatkan bahwa semakin efektif tata kelola perusahaan maka semakin luas pengungkapan sustainability report yang dilakukan perusahaan. Tingkat transparansi yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kualitas pengelolaan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2025) yang menemukan bahwa kualitas tata kelola perusahaan mendorong peningkatan pengungkapan sustainability reporting.

Pengungkapan sustainability reporting pada sektor energi terbarukan memiliki karakteristik yang berbeda dibanding sektor konvensional karena fokus perusahaan sangat berkaitan dengan isu lingkungan. Perusahaan pada sektor ini menghadapi tuntutan untuk menunjukkan kontribusi terhadap pengurangan emisi dan efisiensi energi. Tata kelola yang baik membantu perusahaan memastikan bahwa pelaporan keberlanjutan dilakukan secara konsisten dan sesuai standar internasional. Kondisi tersebut mendukung argumentasi Sirkomba dan Amirya (2023) mengenai peran tata kelola perusahaan dalam meningkatkan legitimasi keberlanjutan korporasi.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keberadaan komite audit memiliki kontribusi penting terhadap kualitas pengungkapan SRD. Komite audit berfungsi memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam sustainability report memiliki tingkat reliabilitas yang memadai. Pengawasan tersebut meningkatkan kredibilitas laporan di mata investor dan regulator. Temuan ini mendukung penelitian Winardi et al. (2025) yang menjelaskan bahwa mekanisme pengawasan internal memperkuat kualitas sustainability reporting perusahaan.

Dari perspektif manajemen strategis, perusahaan energi terbarukan yang menerapkan tata kelola berkualitas tinggi cenderung lebih adaptif terhadap tuntutan keberlanjutan global. Peningkatan kualitas SRD memperlihatkan bahwa perusahaan mulai mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Pengungkapan keberlanjutan juga menjadi instrumen untuk memperkuat hubungan perusahaan dengan investor dan masyarakat. Temuan ini relevan dengan penelitian Pertiwi dan Atahau (2024) yang menyatakan bahwa praktik ESG disclosure dipengaruhi oleh kualitas tata kelola perusahaan.

Secara empiris, hasil penelitian menegaskan bahwa tata kelola perusahaan memiliki peran sentral dalam membentuk transparansi keberlanjutan pada sektor energi terbarukan. Pengaruh signifikan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan struktur pengawasan internal dapat meningkatkan kualitas sustainability reporting perusahaan. Perusahaan yang memiliki tata kelola efektif lebih mampu memenuhi ekspektasi stakeholder terhadap keterbukaan informasi non-keuangan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Rismawati dan Bawono (2022) yang menunjukkan bahwa governance structure berkontribusi terhadap sustainability reporting sebagai bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan.

Pengaruh Struktur Leverage terhadap Kinerja Keuangan Emiten Energi Terbarukan

Hasil pengujian struktural menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan energi terbarukan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan utang dalam struktur modal mampu meningkatkan efektivitas pembiayaan perusahaan pada sektor yang memiliki karakteristik padat modal dan berorientasi investasi jangka panjang. Nilai koefisien jalur yang positif memperlihatkan bahwa peningkatan leverage diikuti peningkatan profitabilitas perusahaan melalui optimalisasi aset dan kapasitas produksi. Kondisi tersebut sejalan dengan Trade Off Theory yang menjelaskan bahwa penggunaan utang sampai titik optimal mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui manfaat tax shield dan efisiensi biaya modal (Brigham & Ehrhardt, 2017).

Karakteristik industri energi terbarukan menyebabkan kebutuhan investasi awal relatif besar dibanding sektor konvensional lainnya. Perusahaan memerlukan pendanaan untuk pembangunan infrastruktur pembangkit, pengadaan teknologi energi bersih, serta pengembangan sistem distribusi energi yang memiliki periode pengembalian investasi jangka panjang. Struktur pembiayaan berbasis utang menjadi alternatif strategis karena memungkinkan perusahaan memperluas kapasitas operasional tanpa harus meningkatkan modal ekuitas secara agresif. Fenomena tersebut sesuai dengan pandangan

Ross, Westerfield, dan Jordan (2019) yang menyatakan bahwa leverage dapat menjadi instrumen pertumbuhan apabila perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara risiko dan kemampuan menghasilkan arus kas operasional.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa leverage lebih berperan langsung terhadap kinerja keuangan dibanding terhadap Sustainability Reporting Disclosure. Hasil pengujian sebelumnya menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap SRD sehingga hubungan leverage terhadap profitabilitas lebih banyak dipengaruhi aspek finansial-operasional dibanding legitimasi keberlanjutan perusahaan. Situasi ini mengindikasikan bahwa perusahaan energi terbarukan cenderung memanfaatkan utang untuk memperkuat ekspansi bisnis dan efisiensi investasi daripada memperluas pengungkapan keberlanjutan. Interpretasi tersebut mendukung penelitian Le dan Phan (2017) yang menjelaskan bahwa leverage pada sektor energi lebih efektif meningkatkan performa keuangan melalui produktivitas aset dibanding melalui instrumen reputasional berbasis sustainability disclosure.

Penggunaan leverage yang efektif juga menunjukkan adanya kemampuan manajemen dalam mengelola struktur modal secara adaptif terhadap dinamika industri energi terbarukan. Proyek energi bersih pada umumnya membutuhkan horizon investasi yang panjang sehingga perusahaan memerlukan fleksibilitas pembiayaan untuk menjaga kesinambungan operasional dan stabilitas produksi energi. Dalam perspektif Capital Structure Theory, kombinasi utang dan modal sendiri yang proporsional dapat menurunkan weighted average cost of capital sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih. Pendekatan tersebut relevan dengan kondisi sektor energi terbarukan Indonesia yang masih berada dalam fase pertumbuhan dan membutuhkan dukungan pembiayaan intensif dari lembaga keuangan maupun investor institusional (IEA, 2023).

Tabel 2. Hasil Pengujian Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Variabel	Koefisien Jalur	t-statistics	p-values	Kesimpulan
Leverage → Kinerja Keuangan	0.543	2.196	0.028	Signifikan

Sumber: Output SmartPLS, 2025.

Nilai koefisien jalur sebesar 0.543 pada Tabel 2 menunjukkan bahwa leverage memberikan kontribusi pengaruh yang relatif kuat terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan energi terbarukan. Nilai t-statistics sebesar 2.196 dan p-values 0.028 mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel memenuhi tingkat signifikansi statistik pada taraf 5 persen. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan pembiayaan eksternal untuk meningkatkan profitabilitas melalui ekspansi proyek dan peningkatan efisiensi aset produktif. Temuan ini memperkuat pandangan Putu et al. (2015) bahwa leverage dapat menjadi sumber pertumbuhan perusahaan ketika dikelola melalui kebijakan struktur modal yang terkendali dan terukur.

Perusahaan energi terbarukan memiliki ketergantungan tinggi terhadap pembiayaan jangka panjang karena pembangunan infrastruktur energi membutuhkan biaya investasi yang besar pada tahap awal operasional. Kondisi tersebut menyebabkan leverage tidak selalu dipandang sebagai sumber risiko finansial, tetapi sebagai instrumen akselerasi pertumbuhan kapasitas produksi energi. Peningkatan utang yang diiringi peningkatan produktivitas aset memungkinkan perusahaan menghasilkan arus kas operasional yang lebih stabil dalam jangka panjang. Situasi ini didukung oleh laporan United Nations Environment Programme yang menyatakan bahwa sektor energi hijau global masih sangat bergantung pada pembiayaan eksternal untuk mendukung transisi energi dan pengembangan teknologi rendah karbon (UNEP, 2023).

Kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator Return on Assets, Return on Equity, dan Net Profit Margin yang menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola aset dan modal untuk menghasilkan keuntungan. Pengaruh leverage terhadap indikator-indikator tersebut mengindikasikan bahwa tambahan utang berhasil dikonversi menjadi aktivitas produktif yang mampu meningkatkan laba perusahaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa perusahaan energi terbarukan tidak menggunakan utang secara konsumtif, melainkan untuk aktivitas investasi yang memberikan nilai tambah ekonomi. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Nurhayati, Dianty, dan

Meila (2025) yang menjelaskan bahwa struktur pembiayaan berbasis investasi berpotensi meningkatkan performa keuangan apabila diimbangi pengelolaan aset yang efektif.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa leverage menjadi variabel dengan pengaruh langsung paling kuat terhadap kinerja keuangan dibanding variabel lain dalam model penelitian. Good Corporate Governance dan Sustainability Reporting Disclosure belum mampu menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan selama periode observasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pasar energi terbarukan Indonesia masih lebih sensitif terhadap kemampuan perusahaan mengelola pendanaan dibanding terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Temuan tersebut mendukung studi Shafira dan Hersugondo (2023) yang menjelaskan bahwa leverage memiliki pengaruh lebih cepat terhadap performa finansial dibanding mekanisme tata kelola maupun disclosure keberlanjutan.

Dari perspektif manajemen keuangan, leverage yang optimal dapat meningkatkan efisiensi penggunaan modal perusahaan melalui pengurangan beban pajak atas biaya bunga pinjaman. Efek tax shield memberikan keuntungan tambahan karena perusahaan dapat menekan kewajiban pajak sekaligus meningkatkan fleksibilitas pembiayaan proyek investasi. Strategi tersebut menjadi penting bagi perusahaan energi terbarukan yang menghadapi kebutuhan belanja modal tinggi dan ketidakpastian periode pengembalian investasi. Brigham dan Ehrhardt (2017) menjelaskan bahwa struktur modal optimal tercapai ketika manfaat penggunaan utang lebih besar dibanding potensi risiko kebangkrutan yang ditimbulkan.

Implikasi empiris penelitian menunjukkan bahwa perusahaan energi terbarukan di Indonesia memerlukan strategi pengelolaan leverage yang adaptif terhadap dinamika industri dan perubahan kebijakan energi nasional. Struktur modal yang tepat dapat membantu perusahaan memperkuat daya saing, meningkatkan kapasitas produksi energi bersih, serta menjaga stabilitas profitabilitas di tengah kebutuhan investasi yang terus meningkat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa leverage bukan sekadar indikator risiko finansial, tetapi juga instrumen strategis dalam mendukung pertumbuhan industri energi terbarukan. Interpretasi tersebut mendukung argumentasi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia (2023) bahwa percepatan transisi energi nasional membutuhkan dukungan pembiayaan yang kuat dan berkelanjutan dari sektor korporasi maupun lembaga keuangan.

Peran Sustainability Reporting Disclosure sebagai Variabel Intervening terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian model struktural menunjukkan bahwa Sustainability Reporting Disclosure (SRD) belum mampu memediasi hubungan antara Good Corporate Governance (GCG), leverage, dan kinerja keuangan pada perusahaan energi terbarukan di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Temuan ini tercermin dari nilai specific indirect effect yang tidak signifikan pada jalur GCG → SRD → Kinerja Keuangan maupun leverage → SRD → Kinerja Keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan belum menjadi mekanisme yang efektif dalam mentransformasikan praktik tata kelola maupun struktur modal menjadi peningkatan profitabilitas perusahaan. Karakteristik sektor energi terbarukan yang masih berada pada fase pertumbuhan investasi menyebabkan orientasi perusahaan lebih terfokus pada stabilitas operasional dan penguatan struktur pendanaan dibandingkan optimalisasi manfaat ekonomi dari sustainability disclosure (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, 2023).

Tidak signifikannya pengaruh SRD terhadap kinerja keuangan mengindikasikan bahwa praktik pelaporan keberlanjutan pada sebagian perusahaan energi terbarukan masih bersifat administratif dan formalitas kepatuhan. Pengungkapan sustainability report cenderung dilakukan untuk memenuhi ekspektasi regulator dan pemangku kepentingan eksternal tanpa diikuti integrasi kebijakan keberlanjutan dalam strategi operasional perusahaan. Kondisi ini menyebabkan informasi ESG yang diungkapkan belum mampu menciptakan efisiensi biaya, peningkatan produktivitas, maupun pertumbuhan pendapatan dalam jangka pendek. Perspektif tersebut sejalan dengan temuan Khaerunnisa dan Widiyati (2026) yang menjelaskan bahwa kualitas sustainability disclosure di Indonesia masih didominasi pendekatan simbolik dibandingkan pendekatan strategis yang berorientasi pada penciptaan nilai ekonomi.

Dalam konteks Stakeholder Theory, sustainability disclosure seharusnya mampu memperkuat legitimasi perusahaan melalui peningkatan hubungan dengan investor, kreditur, masyarakat, dan regulator. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa legitimasi sosial yang diperoleh melalui

SRD belum cukup kuat untuk diterjemahkan menjadi peningkatan kinerja finansial perusahaan energi terbarukan. Investor domestik masih lebih mempertimbangkan indikator profitabilitas, prospek proyek, dan kapasitas ekspansi dibandingkan kualitas pengungkapan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa SRD pada sektor energi terbarukan Indonesia masih lebih berfungsi sebagai instrumen reputasional daripada instrumen penciptaan nilai ekonomi langsung sebagaimana dijelaskan oleh Shabiihah dan Andayani (2025).

Hubungan tidak langsung antara GCG dan kinerja keuangan melalui SRD menunjukkan arah positif namun tidak signifikan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan memang mampu meningkatkan kualitas transparansi keberlanjutan, tetapi peningkatan disclosure belum memberikan konsekuensi finansial yang nyata bagi perusahaan. Dalam kerangka Agency Theory, penerapan GCG berfungsi mengurangi asimetri informasi melalui mekanisme transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Akan tetapi, ketika sustainability disclosure belum dianggap sebagai informasi strategis oleh pasar, maka peningkatan kualitas pelaporan tidak otomatis menghasilkan peningkatan profitabilitas maupun efisiensi perusahaan (Rahmawati & Susilowati, 2023).

Tabel 3. Hasil Specific Indirect Effect Sustainability Reporting Disclosure

Variabel	Koefisien Jalur	t-statistics	p-values	Kesimpulan
Good Corporate Governance melalui Sustainability Reporting Disclosure terhadap Kinerja Keuangan	0.209	1.283	0.200	Tidak Signifikan
Leverage melalui Sustainability Reporting Disclosure terhadap Kinerja Keuangan	-0.040	0.550	0.583	Tidak Signifikan

Sumber: Output SmartPLS, 2025.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kedua jalur mediasi memiliki nilai t-statistics di bawah 1,96 dan p-values di atas 0,05 sehingga tidak memenuhi kriteria signifikansi statistik dalam model PLS-SEM. Koefisien positif pada jalur GCG → SRD → Kinerja Keuangan mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan searah meskipun pengaruhnya belum cukup kuat secara empiris. Sebaliknya, koefisien negatif pada jalur leverage → SRD → Kinerja Keuangan memperlihatkan bahwa peningkatan struktur utang tidak diikuti peningkatan efektivitas sustainability disclosure dalam memperkuat kinerja finansial perusahaan. Hasil bootstrapping pada Gambar 7 memperlihatkan bahwa jalur tidak langsung antarvariabel memiliki tingkat probabilitas yang rendah sehingga SRD belum mampu bertindak sebagai mediator yang efektif dalam model penelitian.

Kegagalan SRD dalam memediasi hubungan GCG terhadap kinerja keuangan memperlihatkan bahwa perusahaan energi terbarukan belum berhasil mengintegrasikan tata kelola keberlanjutan dengan strategi bisnis yang menghasilkan nilai ekonomi. Perusahaan cenderung memandang sustainability report sebagai bentuk kepatuhan normatif dibandingkan instrumen manajemen strategis untuk meningkatkan daya saing perusahaan. Situasi tersebut menyebabkan manfaat keberlanjutan lebih banyak dirasakan pada aspek citra perusahaan dan legitimasi sosial dibandingkan penciptaan keuntungan finansial jangka pendek. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sirkomba dan Amirya (2023) yang menjelaskan bahwa sustainability report tidak selalu mampu memperkuat hubungan tata kelola dengan nilai perusahaan apabila implementasinya belum terintegrasi dalam aktivitas inti perusahaan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa leverage tidak memiliki keterkaitan signifikan terhadap SRD dalam membentuk kinerja keuangan. Struktur utang pada perusahaan energi terbarukan lebih berorientasi pada kebutuhan pembiayaan proyek, pengembangan teknologi, dan ekspansi kapasitas produksi dibandingkan penguatan strategi keberlanjutan perusahaan. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa peningkatan leverage tidak diikuti peningkatan kualitas pengungkapan sustainability reporting yang mampu menghasilkan keuntungan ekonomi tambahan. Temuan ini mendukung penelitian Sari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa leverage bukan determinan utama

dalam mendorong pengungkapan sustainability report pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari perspektif investasi berkelanjutan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pasar modal Indonesia masih berada pada tahap transisi dalam menempatkan aspek ESG sebagai dasar penilaian perusahaan. Investor pada sektor energi terbarukan masih lebih responsif terhadap indikator keuangan tradisional seperti profitabilitas, arus kas, dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban utang dibandingkan kualitas sustainability disclosure. Situasi ini menyebabkan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan keberlanjutan tinggi belum tentu memperoleh peningkatan nilai finansial secara langsung. Penjelasan tersebut selaras dengan penelitian Pertiwi dan Atahau (2024) yang menemukan bahwa efek ESG terhadap nilai perusahaan cenderung bersifat jangka panjang dan dipengaruhi tingkat sensitivitas investor terhadap isu keberlanjutan.

Tidak signifikannya efek mediasi SRD juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik pengukuran sustainability disclosure yang masih berbasis kuantitas pengungkapan dibanding kualitas implementasi keberlanjutan. Perusahaan dapat memperoleh skor disclosure tinggi melalui banyaknya item GRI yang diungkapkan, tetapi belum tentu memiliki efektivitas program lingkungan dan sosial yang berdampak pada produktivitas perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan sustainability report belum mampu meningkatkan efisiensi operasional, loyalitas konsumen, maupun keunggulan kompetitif perusahaan energi terbarukan. Argumentasi ini sejalan dengan Krisdianto dan Usman (2025) yang menjelaskan bahwa pengungkapan CSR baru memberikan dampak finansial ketika mampu menciptakan competitive advantage yang nyata bagi perusahaan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan antara sustainability disclosure dan kinerja keuangan pada perusahaan energi terbarukan lebih bersifat jangka panjang daripada jangka pendek. Investasi pada program keberlanjutan membutuhkan biaya implementasi, pengembangan teknologi, dan penguatan sistem pelaporan yang relatif besar sehingga manfaat ekonominya tidak langsung terlihat selama periode observasi penelitian. Dalam kondisi tersebut, perusahaan lebih mungkin memperoleh manfaat reputasional, legitimasi publik, dan peningkatan kepercayaan stakeholder dibanding peningkatan profitabilitas secara langsung. Temuan ini mendukung pandangan Rosalin dan Prasetyo (2025) serta Tino dan Sudana (2025) yang menyatakan bahwa praktik keberlanjutan membutuhkan horizon waktu lebih panjang sebelum mampu menghasilkan dampak finansial yang signifikan terhadap perusahaan.

Secara empiris, hasil penelitian mempertegas bahwa Sustainability Reporting Disclosure belum mampu berfungsi sebagai variabel intervening yang efektif dalam hubungan antara GCG, leverage, dan kinerja keuangan perusahaan energi terbarukan di Indonesia. Efektivitas mediasi yang rendah menunjukkan bahwa sustainability disclosure masih berada pada tahap penguatan legitimasi dan transparansi perusahaan, bukan sebagai instrumen strategis penciptaan profitabilitas. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk mengintegrasikan kebijakan keberlanjutan dengan strategi operasional, efisiensi energi, inovasi teknologi, dan pengelolaan risiko agar disclosure yang dilakukan memiliki konsekuensi ekonomi yang lebih nyata. Perspektif tersebut sejalan dengan Global Reporting Initiative (2021) yang menekankan bahwa sustainability reporting tidak hanya berfungsi sebagai media pelaporan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan nilai jangka panjang perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Good Corporate Governance (GCG) memiliki peran penting dalam meningkatkan Sustainability Reporting Disclosure (SRD), yang menandakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan mampu mendorong transparansi dan akuntabilitas pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan energi terbarukan di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Namun demikian, GCG tidak terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, leverage terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa penggunaan struktur pendanaan berbasis utang secara strategis mampu mendukung ekspansi operasional dan peningkatan profitabilitas perusahaan energi terbarukan yang bersifat padat modal. Sustainability Reporting Disclosure juga tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan serta gagal memediasi hubungan antara GCG maupun leverage terhadap kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan energi terbarukan masih lebih berorientasi pada kepatuhan dan legitimasi dibandingkan sebagai instrumen strategis untuk menciptakan nilai finansial. Oleh karena itu, optimalisasi struktur modal menjadi faktor

yang paling dominan dalam meningkatkan kinerja keuangan, sementara implementasi tata kelola dan pelaporan keberlanjutan masih memerlukan integrasi yang lebih kuat dengan strategi bisnis perusahaan agar mampu menghasilkan dampak ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. P., Ariani, K. R., & Kurniawati, L. (2025). Pengungkapan Sustainability Report: Peran Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 61-79. <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.24877>
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Standards 2021*. GRI.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2023). *Laporan perkembangan energi terbarukan Indonesia 2023*. Kementerian ESDM.
- Khaerunnisa, N., & Widiyati, D. (2026). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Report. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 7163-7173. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7135>
- Krisdianto, D., & Usman, B. (2025). The Impact of CSR Disclosure on Firm Financial Performance: The Mediating Role of Competitive Advantage in Indonesia's Manufacturing Sector. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 11(3), 557-580. <https://doi.org/10.35384/jemp.v11i3.846>
- Kurniawan, K. T. (2026). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 795-809. <https://doi.org/10.30640/jumma45.v5i1.6012>
- Kusuma, I. G. A. A. R., & Yasa, G. W. (2023). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 10(2), 595-612. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v10i2.2032>
- Kusumawardani, A. M. T. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report serta Dampaknya terhadap Return Saham: Studi Empiris pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3724-3742. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1129>
- Nugroho, A. Y., & Kohardinata, C. (2024). Pengaruh Kinerja Tata Kelola Terhadap Harga Saham Perusahaan: Peran Mediasi Kinerja Sosial. *Perspektif Akuntansi*, 7(3), 315-335. <https://doi.org/10.24246/persi.v7i3.p315-335>
- Nurhayati, N. T., Dianty, A., & Meila, K. D. (2025). Pengaruh Indeks Green Investment dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening: Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2023. *In Search*, 24(1), 65-80. <https://doi.org/10.37278/insearch.v24i1.1329>
- Pertiwi, M. D., & Atahau, A. D. R. (2024). Keberadaan Wanita Dalam Manajemen Puncak Dan Nilai Perusahaan: Efek Mediasi Pengungkapan Environmental, Social, And Governance (ESG). *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 3(2), 50-71. <https://doi.org/10.24246/dekat.v3i2.17786>
- Rahmawati, A. N., & Susilowati, E. (2023). Peran Kinerja Keuangan Dalam Memediasi Corporate Governance Pada Corporate Internet Reporting. *Gorontalo Accounting Journal*, 192-201. <https://doi.org/10.32662/gaj.v6i2.3136>
- Rismawati, A., & Bawono, A. (2022). Environmental performance, Islamic corporate governance, and liquidity's impact on financial performance with sustainability reporting as a mediating factor. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 2(3), 184-200. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v2i3.456>
- Rosalin, F., & Prasetyo, A. H. (2025). Pengaruh Green Investment dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keberlanjutan melalui Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di BEI (2019–

- 2023). *Journal of Emerging Business Management and Entrepreneurship Studies*, 5(2), 112-130. <https://doi.org/10.34149/jebmes.v5i2.278>
- Safitri, C. Y., Wijaya, R. S., & Janudin, S. E. B. (2025). Analisis Pengaruh Akuntansi Hijau Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Peran Mediasi Tanggung jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 27(2), 146-160. <https://doi.org/10.47233/jebd.v27i2.2210>
- Sari, L. L., Afrina, A., Oktavia, M., & Wendari, N. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap sustainability report pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(3), 674-683. <https://doi.org/10.59407/jmie.v1i3.708>
- Satrio, A. B. (2025). Peranan Good Corporate Governance dalam Memitigasi Kendala Keuangan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 1072-1079. <https://doi.org/10.37034/infeb.v7i4.1327>
- Shabiihah, A. D., & Andayani, S. (2025). Stakeholder Pressure, External Assurance, Firm Size, And Sustainability Report. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 699-712. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v13i1.6687>
- Shafira, R. Y., & Hersugondo, H. (2023). Peran Third Party Assurance, CSR dan Kinerja Keuangan: Financial Leverage sebagai Efek Moderasi. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1479-1489. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1389>
- Shofiana, A. N. (2025). Studi Systematic Literature Review Hubungan Financial Performance Dan Firm Value. *Growth*, 23(2), 404-418. <https://doi.org/10.36841/growth-journal.v23i2.7259>
- Sirkomba, A., & Amirya, M. (2023). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Laporan Keberlanjutan Sebagai Variabel Mediasi. *Reviu Akuntansi, Keuangan, dan Sistem Informasi*, 2(4), 972-985. <https://doi.org/10.21776/reaksi.2023.2.4.236>
- Tino, I. W. R., & Sudana, I. P. (2025). Peran corporate social responsibility memediasi pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di BEI. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(1), 17-32. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i1.428>
- Ulfa, R. U., Harjanti, A. E., & Wijayanti, S. (2025). Pengaruh good corporate governance, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sustainability report. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 22(1), 53-64. <https://doi.org/10.36406/jam.v22i1.136>
- Wardani, T. K., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh business risk, investment opportunity set, dan sustainability report terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(6), 234-248. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i6.673>
- Winardi, S., Daromes, F. E., & Tangke, P. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan Dengan Sustainability Reporting Sebagai Pemediasi. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 22(2), 124-150. <https://doi.org/10.25170/balance.v22i2.6679>